

MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT

Romi Sugiawan¹, Nurhanurawati², M. Coesamin²
romi.sugiawan@yahoo.co.id

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika

²Dosen Program Studi Pendidikan Matematika

ABSTRAK

In the learning process, students are required to active and master the materials, which are explained by the teacher. But the fact, the activities and learning outcomes of students of VIII C class of SMPN 1 Abung Barat Ogan Lima Lampung Utara were still low. This study aimed to increase the activities and mathematics learning outcomes of students of VIII C class of SMPN 1 Abung Barat Ogan Lima Lampung Utara in academic year of 2013/2014 by cooperative learning model of NHT type. The study was conducted into three cycles. Each cycle consists of the planning, execution, observation, and reflection. The conclusion of this study was the implementation of cooperative learning model of NHT type could increase the activities and learning outcomes of mathematics of students of VIII C class of SMPN 1 Abung Barat Ogan Lima Lampung Utara in academic year of 2013/2014.

Dalam proses pembelajaran, siswa dituntut aktif dan menguasai materi, yang dijelaskan oleh guru. Namun kenyataannya, aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIII-C SMPN 1 Abung Barat Ogan Lima Lampung Utara masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas VIII-C SMPN 1 Abung Barat Ogan Lima Lampung Utara tahun pelajaran 2013/2014 melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Penelitian dilakukan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Kesimpulan penelitian ini adalah penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII-C SMPN 1 Abung Barat Ogan Lima Lampung Utara tahun pelajaran 2013/2014.

Kata kunci : aktivitas, hasil belajar, NHT

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Melalui pendidikan, manusia dituntut untuk dapat mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri guna mencapai kesejahteraan hidup sebagaimana yang didambkannya. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam pendidikan formal, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas, karena matematika merupakan suatu sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis. Keberhasilan kegiatan pembelajaran matematika dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi, dan prestasi belajar siswa. Semakin tinggi

pemahaman, penguasaan materi, dan prestasi belajar maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika yang mengajar di kelas VIII-C SMP Negeri 1 Abung Barat Ogan Lima Kabupaten Lampung Utara Bandar Lampung diketahui bahwa rata-rata nilai uji blok ke-1 semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013 adalah yaitu 48, 9 dan hanya 27,5% atau 11 dari 40 siswa memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 63. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan di SMP Negeri 1 Abung Barat Ogan Lima Kabupaten Lampung Utara untuk pelajaran matematika adalah 60% siswa memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 63. Berdasarkan hasil observasi kelas, diketahui bahwa aktivitas belajar siswa kelas VIII-C rendah. Siswa kurang berani untuk mengerjakan soal di depan kelas, jarang mengajukan pertanyaan walaupun guru sering meminta agar siswa bertanya jika ada hal-hal yang belum jelas atau kurang paham, serta kurangnya keaktifan siswa dalam mengerjakan soal-soal latihan pada saat proses pembelajaran.

Proses pembelajaran matematika di kelas tersebut menggunakan model pembelajaran langsung. Konsep-konsep matematika dijelaskan oleh guru yang disertai contoh soal dan latihan, serta

diakhiri dengan memberikan pekerjaan rumah. Dalam proses pembelajaran langsung, siswa hanya mendengarkan ceramah dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru tanpa adanya respon, kritik, dan pertanyaan dari siswa kepada guru sebagai umpan balik dalam kegiatan pembelajaran.

Banyaknya siswa tidak tuntas diduga karena kurangnya pemahaman dan penguasaan konsep matematika. Sulitnya siswa dalam memahami konsep matematika diduga karena rendahnya aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Menurut Gagne (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2002: 10), belajar merupakan kegiatan yang sangat kompleks. Belajar terdiri dari tiga komponen penting. Salah satunya yaitu hasil belajar. Selanjutnya menurut Sardiman (2001: 93), dalam belajar sangat diperlukan adanya suatu aktivitas sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku menjadi kegiatan tidak akan ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau dasar yang sangat penting dalam interaksi pembelajaran. Berdasarkan pernyataan Gagne dan Sardiman tersebut dapat dikatakan bahwa keaktifan siswa dalam belajar merupakan salah satu faktor yang memberikan kontribusi terhadap hasil belajar siswa. Jika siswanya tidak aktif, maka sulit bagi

siswa memahami materi pelajaran dan hal ini berpengaruh pada hasil belajar yang diperoleh siswa. Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan meningkatkan aktivitas belajar siswa itu sendiri.

Faktor yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa antara lain adanya kerjasama dan hubungan baik antar siswa. Kerjasama dan hubungan tersebut dapat ditingkatkan melalui diskusi kelompok. Salah satu model pembelajaran yang mengembangkan prinsip kerjasama adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif menekankan kepada siswa untuk bekerjasama dalam suatu kelompok kecil dan saling membantu dalam memecahkan masalah bersama. Johnson & Johnson (dalam Lie, 2002: 7), menyatakan bahwa suasana pembelajaran kooperatif menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif dan penyesuaian psikologis yang lebih baik daripada suasana belajar yang penuh persaingan dan memisah-misahkan siswa.

Melalui model pembelajaran kooperatif siswa dapat mengemukakan pemikirannya, saling bertukar pendapat, saling bekerja sama jika ada teman dalam kelompoknya yang mengalami kesulitan. Hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mengkaji dan menguasai

materi pelajaran matematika sehingga nantinya akan meningkatkan hasil belajar matematika. Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT setiap anggota kelompok diberikan tanggung jawab untuk memecahkan masalah atau soal dalam kelompoknya.

Siswa dilatih untuk selalu siap mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan diberikan kebebasan mengeluarkan pendapat tanpa merasa takut salah. Hal ini akan melatih keberanian siswa untuk mengerjakan soal di depan kelas. Kemudian, dengan adanya penomoran dan pemanggilan nomor secara acak maka dapat memotivasi siswa untuk melakukan diskusi. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam mengerjakan soal-soal latihan dan mau menanyakan materi yang belum dipahami. Hal tersebut membantu siswa memahami konsep matematika yang dipelajari, baik secara kelompok maupun individu. Dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT, juga terdapat ketentuan bahwa hanya nomor yang dipanggil guru yang diharuskan menjawab pertanyaan yang diajukan guru, sedangkan siswa lain diperintahkan untuk mendengarkan apa yang diungkapkan temannya. Hal ini

dapat mempermudah guru dalam mengecek pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Hal inilah yang menjadi alasan bahwa pembelajaran kooperatif tipe NHT menjadi alternatif yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIII-C SMP Negeri 1 Abung Barat Ogan Lima Kabupaten Lampung Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Abung Barat Ogan Lima Kabupaten Lampung Utara. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Abung Barat Ogan Lima Kabupaten Lampung Utara semester genap tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 40 orang yang terdiri dari 18 orang laki-laki dan 22 orang perempuan. Tingkat kemampuan belajar matematika dari subjek penelitian ini heterogen, ada yang pintar, sedang, dan ada pula yang tingkat kemampuannya kurang.

Data penelitian ini berupa data aktivitas siswa yang diperoleh dari hasil pengamatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada setiap siklus, serta data hasil belajar berupa nilai tes yang diberikan pada setiap akhir siklus I, II dan III. Pengumpulan data dalam penelitian ini

dilakukan melalui observasi, catatan lapangan dan tes.

Dalam proses pembelajaran, siswa dikelompokkan menjadi 10 kelompok. Pengelompokkan siswa ini berdasarkan hasil nilai ulangan semester. Tiap kelompok terdiri dari 4 orang siswa dengan 1 orang siswa berkemampuan tinggi, 2 orang siswa berkemampuan sedang dan 1 orang siswa berkemampuan rendah. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus dimana tiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dalam pelaksanaannya, tiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan untuk pembelajaran dan 1 kali pertemuan untuk tes akhir siklus. Tiap-tiap pertemuan ada yang berlangsung selama dua jam pelajaran dan ada yang satu jam pelajaran.

Analisis data hanya dilakukan pada siswa yang secara penuh mengikuti pembelajaran selama tiga siklus.

I. Analisis Data Aktivitas Siswa

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, setiap siswa diamati aktivitasnya dalam setiap pertemuan dengan memberi tanda “√” pada lembar observasi jika aktivitas yang dilakukan sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Setelah dilakukan observasi, kemudian dihitung jumlah aktivitas yang dilakukan oleh siswa lalu dihitung

persentasenya menggunakan rumus sebagai berikut.

$$A = \frac{\sum Na}{m} \times 100\%$$

Keterangan :

A : persentase aktivitas siswa ke-i

$\sum Na$: jumlah indikator aktivitas yang dilakukan

m : jumlah indikator aktivitas keseluruhan.

Siswa dikategorikan aktif apabila persentase aktivitasnya mencapai 60% atau lebih.

Selanjutnya, untuk melihat persentase siswa yang aktif digunakan rumus:

$$S = \frac{\sum SA}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

S : persentase siswa

$\sum SA$: jumlah siswa yang aktif

N : jumlah siswa yang hadir

I. Analisis Data Hasil Belajar

Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT diambil dari persentase ketuntasan belajar siswa setelah diadakan tes pada setiap akhir siklus. Berdasarkan kriteria

ketuntasan minimal, siswa dikatakan tuntas jika mendapatkan nilai 63 atau lebih. Untuk menentukan persentase siswa tuntas setiap siklusnya digunakan rumus sebagai berikut.

$$T = \frac{\sum Ts}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

T : persentase siswa tuntas belajar

$\sum Ts$: jumlah siswa yang tuntas belajar

N : jumlah siswa yang hadir

Selanjutnya, untuk menentukan rata-rata kelas digunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum Nt}{N}$$

keterangan:

\bar{x} : nilai rata-rata kelas

$\sum Nt$: jumlah nilai tes seluruh siswa

N : jumlah siswa yang hadir

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah :

1. Terdapat peningkatan persentase siswa yang aktif dari siklus ke siklus sebesar minimal 15%.
2. Persentase banyaknya siswa memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 63 meningkat hingga mencapai lebih besar atau sama dengan 60% pada siklus akhir.
3. Nilai rata-rata kelas meningkat

sebesar minimal 5% pada tiap siklusnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 1. Aktivitas Belajar

Siklus	Persentase Siswa Aktif
I	42,20%
II	58,82%
III	70,35%

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa

	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Persentase Siswa Tuntas Belajar	40%	51,28%	66,67%
Rata-rata hasil belajar	61,12	65,90	73,08

Kondisi pembelajaran pada siklus I menunjukkan bahwa pada awal pembelajaran suasana kelas belum kondusif karena masih banyak siswa yang ribut dan sibuk mengatur posisi duduk dalam kelompoknya. Hal ini dikarenakan siswa dikelompokkan bukan dengan teman sebangkunya, pada awal pembelajaran masing-masing siswa

berpindah posisi tempat duduk sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan. Pembentukan kelompok serta penjelasan pembelajaran yang akan diterapkan menyita waktu yang lebih banyak dari yang direncanakan.

Pada pertemuan kedua siklus I, kegiatan pembelajaran masih belum kondusif. Tidak jauh berbeda dengan kondisi pada pertemuan pertama, diskusi sesama anggota dimasing-masing kelompok belum maksimal. Pada pertemuan ketiga siklus I suasana diskusi membaik, namun masih ada sebagian siswa yang tidak berdiskusi dengan kelompoknya dan malah mengganggu teman yang lain. Hal ini disebabkan kurang optimalnya guru dalam memperhatikan siswa yang tidak aktif dan kurang tegasnya guru dalam menegur siswa yang bandel.

Persentase siswa aktif secara keseluruhan pada siklus I sebesar 42,20%, persentase ini menggambarkan bahwa pada siklus tersebut hanya sedikit siswa yang aktif dalam pembelajaran. Ketidaktifan siswa dalam pembelajaran disebabkan karena masih barunya metode yang digunakan dan mereka belum terbiasa untuk belajar dalam kelompok yang heterogen dan beberapa siswa masih kesulitan beradaptasi dengan teman dalam kelompoknya, sehingga

mereka cenderung untuk mengerjakan latihan secara individu.

Pada siklus II, jumlah siswa aktif mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mulai aktif dalam pembelajaran, namun masih ada beberapa siswa yang pasif pada saat kegiatan diskusi dan ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan pada saat presentasi. Untuk memotivasinya, guru menunjuk nomor siswa tersebut untuk melakukan presentasi agar pada pertemuan berikutnya siswa tersebut mau melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh. Cara ini cukup efektif, karena siswa yang semula pasif mulai mau melakukan diskusi untuk memahami materi. Hal ini berarti bahwa penunjukan nomor secara langsung pada siswa yang kurang aktif akan memotivasi siswa untuk lebih aktif.

Pada kegiatan pembelajaran, masih ada beberapa siswa kurang berani mengemukakan pendapat maupun untuk bertanya. Hal ini disebabkan karena siswa tersebut malu dengan temannya jika pendapatnya kurang tepat. Untuk mengatasi masalah ini, guru meminta setiap siswa agar mau menghargai setiap pendapat meskipun pendapat itu salah dan guru menegaskan bahwa setiap pendapat yang salah tidak akan

dikenakan sanksi. Ternyata cara ini cukup efektif karena rasa percaya diri siswa semakin meningkat, hal ini terbukti dengan semakin antusiasnya siswa untuk bertanya ketika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan. Dalam hal ini, bukan saja dilakukan oleh siswa dengan kategori pintar, namun siswa yang semula hanya diam-diam saja sudah mulai aktif bertanya tidak segan-segan untuk memanggil guru meminta penjelasan bila mereka belum mengerti. Hal ini menjadikan pembelajaran pada siklus II menjadi lebih baik jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Guru sudah dapat menguasai kelas dan siswa sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran yang diterapkan.

Pada siklus III terjadi peningkatan rata-rata presentase siswa aktif dari siklus sebelumnya. Adanya peningkatan aktivitas siswa ini dikarenakan siswa sudah mampu berinteraksi dengan teman satu kelompoknya dan aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan guru. Adanya pemberian motivasi dan pemberian penghargaan terhadap kelompok mendorong siswa aktif dalam memahami materi pelajaran. Penggunaan waktu pembelajaran telah berlangsung optimal jika dibandingkan pada siklus I dan siklus II. Antusias siswa lebih meningkat terutama pada pertemuan

kedua dan ketiga. Siswa sudah serius dalam diskusi kelompok, sehingga suasana kelas lebih terkendali.

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas pada pembelajaran pada siklus I, II, dan III dapat diketahui bahwa rata-rata presentase aktivitas siswa aktif setiap siklusnya mengalami peningkatan. Adanya peningkatan aktivitas siswa dikarenakan siswa telah terbiasa bekerjasama dalam kelompok dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT. Siswa tidak lagi bersifat individu, mereka mulai menghargai satu sama lain meskipun memiliki kemampuan yang berbeda karena termotivasi oleh guru yang menyatakan bahwa dengan bekerjasama hasilnya akan lebih cepat dan lebih baik. Mereka juga semakin kompak berdiskusi dan berusaha membantu anggota kelompok yang kurang memahami materi sehingga semua anggota dapat memahami materi.

Hal ini juga dikarenakan pada model pembelajaran NHT, siswa yang ditunjuk untuk melakukan presentasi adalah sesuai nomor yang ditunjuk guru, sehingga masing-masing anggota pada setiap kelompok harus memahami materi dengan baik dan dapat memajukan kelompoknya. Setelah diterapkannya pembelajaran NHT ternyata siswa yang sebelumnya tidak aktif bertanya atau

bermain-main saja menjadi aktif bertanya kepada guru atau dengan teman lainnya dan mulai aktif berdiskusi dalam mengerjakan LKS. Dengan demikian pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat dijadikan alternatif pembelajaran sebagai upaya meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan data hasil belajar diketahui bahwa hasil belajar siswa meningkat pada tiap siklusnya. Pada siklus I, persentasenya 40%, ketuntasan siswa belum memenuhi indikator keberhasilan yang diharapkan. Belum tercapainya target yang ditentukan dikarenakan ada sebagian siswa yang terlihat belum serius dalam mengerjakan LKS saat diskusi dan kurangnya waktu untuk membahas materi saat persentasi. Sebagian siswa juga masih mengandalkan teman dalam kelompoknya saat mengerjakan LKS.

Situasi ini menyebabkan sebagian besar siswa kurang optimal dalam memahami konsep materi pelajaran. Siswa yang tidak tuntas pada siklus ini sebagian besar adalah siswa yang tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini berarti rendahnya aktivitas pada siklus I berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar siswa. Dengan demikian, guru melakukan perbaikan untuk melaksanakan pembelajaran pada siklus II yakni mengalokasikan waktu

pembelajaran yang disesuaikan dengan skenario pembelajaran kooperatif tipe NHT agar pembelajaran dapat berlangsung optimal serta mengarahkan siswa dengan baik agar mereka terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pada siklus I guru memberikan hadiah pada kelompok yang berhasil meraih poin peningkatan kelompok yang paling tinggi pada hasil tes siklus I yaitu kelompok "Batman" dan "Superman". Kelompok tersebut termasuk dua kelompok yang aktif dalam pembelajaran.

Pada siklus II terjadi peningkatan jumlah siswa tuntas sebesar 51,28%. Bertambahnya jumlah siswa yang tuntas disebabkan siswa semakin aktif dalam kegiatan pembelajaran. Ini berarti meningkatnya aktivitas siswa berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Pemberian penghargaan kelompok yang diperoleh pada siklus I memotivasi seluruh siswa untuk belajar lebih giat lagi. Ini berarti pemberian penghargaan kelompok dapat dijadikan sebagai salah cara untuk memotivasi siswa agar lebih bersemangat dalam belajar. Jika pada pertemuan sebelumnya ketua-ketua kelompok terlihat tidak begitu semangat, namun pada siklus ini antusiasme mereka semakin meningkat. Mereka dengan sabar membimbing teman-temannya

dalam satu kelompok agar dapat memahami setiap materi yang dibahas. Mereka sudah mulai serius mengerjakan latihan dan waktu yang digunakan dalam pembelajaran pun sudah sesuai dengan yang direncanakan. Dengan demikian pembelajaran menjadi lebih kondusif. Ini berarti bahwa pembelajaran pada siklus II sudah lebih baik dibanding siklus sebelumnya. Walaupun persentase ketuntasan belajar pada siklus II ini telah mengalami peningkatan namun persentase siswa yang tuntas belum mencapai indikator yang telah ditetapkan. Oleh karena itu masih diperlukan perbaikan untuk melaksanakan pembelajaran pada siklus III diantaranya lebih mengoptimalkan waktu pembelajaran yang ada serta lebih banyak memberikan latihan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Persentase siswa tuntas pada siklus III sebesar 66,67%, meningkat dari siklus II dan telah mencapai indikator yang telah ditetapkan. Besarnya peningkatan hasil belajar ini terjadi karena keantusiasan siswa dalam mengerjakan latihan sudah cukup tinggi. Tingginya antusias siswa karena siswa ingin memperoleh hasil yang lebih tinggi agar kelompoknya bisa menjadi yang terbaik. Adanya peningkatan siswa tuntas dari siklus ke siklus menunjukkan bahwa

model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pengamatan data yang diperoleh pada siklus I, siklus II dan siklus III diketahui bahwa sebagian besar siswa yang hasil belajarnya telah mencapai ketuntasan belajar adalah siswa yang aktif dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa semakin tinggi aktivitas siswa maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan siswa. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Djamarah (2000: 67), bahwa belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi siswa, sebab kesan yang didapatkan oleh anak didik lebih tahan lama tersimpan didalam benak siswa. Diketahui bahwa ada beberapa kelompok siswa yang pada siklus tertentu hasil belajarnya menurun dan tidak mencapai ketuntasan belajar. Berdasarkan pengamatan selama penelitian diperoleh keterangan bahwa rata-rata tidak tercapainya ketuntasan belajar tersebut dikarenakan siswa tersebut tidak siap pada saat tes atau lupa terhadap materi yang telah dipelajari dan kurang teliti pada saat mengerjakan soal. Sulitnya siswa dalam mengingat materi disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Kurang aktifnya siswa dalam mengerjakan latihan soal ataupun PR yang diberikan oleh guru serta kurang

aktifnya siswa dalam kegiatan diskusi merupakan penyebab sulitnya siswa dalam memahami materi pelajaran. Dengan mengerjakan setiap PR atau latihan akan memberi kontribusi siswa dalam mengingat materi yang telah dipelajari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam diskusi dan keaktifan siswa dalam mengerjakan PR atau latihan berpengaruh terhadap daya ingat siswa.

Berdasarkan uraian diatas, secara keseluruhan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa selama proses pembelajaran berlangsung telah terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar mulai dari siklus I ke siklus II maupun siklus II ke siklus III. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan aktivitas siswa, dan juga meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-C SMP Negeri 1 Abung Barat Ogan Lima Kabupaten Lampung Utara. Dalam mengajar, guru dituntut agar dapat memanfaatkan waktu yang tersedia secara optimal, mengelola kelas dengan baik pada saat pembelajaran serta memberikan motivasi pada siswa.

Berdasarkan pembahasan tersebut, berarti model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini memberikan manfaat yaitu :

a. Siswa mampu bersosialisasi dengan sesama anggotanya.

- b. Siswa lebih berkemampuan untuk membantu sesama temannya dalam mengerjakan soal.
- c. Siswa lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan.

Pada siklus III indikator keberhasilan baik untuk aktivitas, maupun hasil belajar telah terpenuhi. Oleh karena itu, pembelajaran pada siswa kelas VIII-C semester genap SMP Negeri 1 Abung Barat Ogan lima Kabupaten Lampung Utara tahun ajaran 2013/2014 selesai pada siklus III.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIII-C semester genap SMP Negeri 1 Abung Barat Ogan Lima Kab. Lampung Utara tahun pelajaran 2013/2014.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djamarah, Saiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ismail. 2003. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta : Depdiknas.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta : Grasindo.

Sardiman, AM.2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.